Publish by: Universitas Muhammadiyah Bengkulu
https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/index
ISSN-ONLINE: 2774-9975
ISSN-OFLINE: 2775-3018
Vol. 6, No. 2, Oktober 2026 | Hal 274-282 |
Indexed by Sinta-5, Google Scholar, etc.

JUPANK **Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan**

Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dengan Empati Sosial Masyarakat Di Desa Mangunrejo Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan

Aldriana Tauvani Pratiwi[1], Naghita Okta[2], Muhammad Hanif[3]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNIVERSITAS PGRI MADIUN
Jl. Auri No. 14-16, Kanigoro, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur 63117
Email:aldrianatauvanipratiwi@gmail.com

Abstract

The results indicate that the implementation of Pancasila values in Mangunrejo Village is tangibly manifested through local traditions and social activities, such as mutual cooperation (gotong royong) in house building, the "sambatan" tradition, "sinoman" activities in community celebrations, and spontaneous solidarity when residents face misfortunes. The supporting factors for this implementation are the strong leadership examples from community figures and the preservation of local wisdom across generations. Meanwhile, the inhibiting factor is a shift in mindset among some of the younger generation due to exposure to digital media. The conclusion of this study confirms that Pancasila is not merely a formal text, but is alive and practiced as a social ethic that strengthens empathy and solidarity in rural communities. This study aims to describe and analyze the implementation of Pancasila values in fostering and strengthening social empathy in Mangunrejo Village, Magetan Regency. Amid currents of modernization and growing individualism that erode social concern, the values of Pancasila particularly the second principle, which states "a just and civilized humanity," and the fifth principle, "social justice for all the people of Indonesia" serve as an important foundation for maintaining community harmony. The research used a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with community leaders and villagers, and documentation. The results show that the implementation of Pancasila values in Mangunrejo Village is manifested concretely through local traditions and social activities, such as mutual cooperation in house construction, the sambatan tradition, sinoman activities during ceremonies, and spontaneous assistance when residents suffer misfortune. Supporting factors for this implementation include strong examples set by community leaders and the preservation of local wisdom passed down through generations. Meanwhile, inhibiting factors include a shift in mindset among some young people due to exposure to digital media. The study concludes that Pancasila is not merely a formal text but lives on as a social ethic that reinforces empathy and solidarity in rural communities.

Keywords: Pancasila Implementation, Social Empathy, Gotong Royong, Mangunrejo Village Community.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan dan memperkuat empati sosial di Desa Mangunreji, Kabupaten Magetan. Di tengah arus modernisasi dan individualisme yang kian mengikis kepedulian sosial, nilai-nilai Pancasila kuhusunya pada sila kedua yang berbunyi (kemanusiaan yang adail dan beradab) dan sila kelima yang berbunyi (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan komunitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga desa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila di Desa Mangunrejo terwujud secara nyata melalui tradisi lokal dan aktivitas sosial, seperti gotong royong pembangunan rumah, tradisi sambatan, kegiatan sinoman dalam acara hajatan, serta kepedulian spontan saat ada warga yang tertimpa musibah. Faktor pendukung implementasi ini adalah kuatnya keteladanan tokoh masyarakat dan terjaganya kearifan lokal secara turun-temurun. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah pergeseran pola pikir pada sebagian generasi muda akibat paparan media digital. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila bukan sekadar teks formal, melainkan hidup dan dipraktikkan sebagai etika sosial yang memperkokoh rasa empati dan solidaritas di masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Implementasi Pancasila, Empati Sosial, Gotong Royong, Masyarakat Desa Mangunrejo.

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara dan pedoman moral yang seharusnya hadir dalam setiap kehidupan sosial masyarakat di Indonesia. Dalam praktiknya, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoretis saja tapi juga harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari seperti saling membantu, menghargai sesama, dan menjaga solidaritas sosial.Seperti penelitian sebelumnya, Winarno (2017) yang menjelaskan bahwa implementasi Pancasila dalam kehidupan sosial mencakup tiga dimensi penting, yaitu dimensi kognitif (pemahaman terhadap nilai), dimensi afektif (penghayatan terhadap nilai), dan dimensi konatif (pengamalan nilai dalam tindakan nyata) . Pada masyarakat desa, nilai tersebut biasanya tampak dalam budaya gotong royong dan kepedulian antar warga. Namun, perkembangan sosial saat ini menunjukkan adanya perubahan orientasi hidup yang membuat rasa kebersamaan mulai melemah. Desa Mangunrejo, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan, menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai Pancasila sesungguhnya masih hidup di tengah masyarakat, tetapi sekarang berhadapan langsung dengan tantangan individualisme yang semakin kuat. Berdasarkan hasil wawancara awal, kepedulian sosial masyarakat masih ada, tetapi tidak selagi kuat seperti masa lalu. Kalau dulu hampir semua warga akan datang ketika tetangga sakit atau mengadakan hajatan, sekarang kepedulian itu lebih banyak terlihat hanya dari orang-orang yang secara fisik dekat atau memiliki hubungan kerabat. Kondisi ini menunjukkan bahwa empati sosial belum sepenuhnya hilang, tetapi jangkauannya sudah mulai menyempit ke dalam lingkup yang lebih personal dan eksklusif. Secara konseptual, Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai yang bersumber dari kepribadian asli bangsa Indonesia. Kaelan (2016) menjelaskan bahwa Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai luhur yang telah lama hidup dalam tradisi dan budaya masyarakat Indonesia jauh sebelum kemerdekaan.

Kajian terdahulu yang dilakukan oleh Juniarti dan Dewi (2022) menegaskan bahwa sila kedua Pancasila sangat erat kaitannya dengan pembentukan empati, karena menuntut sikap adil, beradab, dan menghargai martabat manusia dalam segala situasi**.** Selain itu, gotong royong dan musyawarah yang selama ini dikenal sebagai tradisi asli masyarakat Indonesia sesungguhnya merupakan bentuk konkret dari pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat desa (Itriyah & Rusdy, 2025**)**. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam empati sosial di masyarakat Desa Mangunrejo, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan mengidentifikasi

hambatannya, dan merumuskan solusi yang relevan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data utama diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber yang memahami kondisi sosial masyarakat Desa Mangunrejo. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari jurnal-jurnal yang membahas implementasi Pancasila, empati sosial, gotong royong, dan kehidupan masyarakat desa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur yang mencakup empat fokus utama, yaitu kondisi sosial desa, implementasi nilai Pancasila, hambatan yang dihadapi masyarakat, serta solusi dan harapan ke depanya. Data dianalisis melalui penyederhanan data, pengelompokan tema, dan pengambilan kesimpulan dengan menghubungkan hasil wawancara dan teori dari jurnal ilmiah. Langkah ini digunakan agar hasil pembahasan tidak hanya bersifat penjelasan, tetapi juga memiliki dasar akademik yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kepedulian sosial warga Desa Mangunrejo sesungguhnya masih ada, tetapi intensitasnya mengalami penurunan yang cukup terasa dibandingkan satu atau dua generasi sebelumnya. Para narasumber menuturkan dengan penuh kerinduan bahwa dahulu hampir tidak ada warga yang bisa berdiam diri ketika tetangga sedang tertimpa musibah, jatuh sakit, atau mengadakan hajatan. Semua orang datang, bukan karena diundang, tetapi memang karena merasa terpanggil sebagai bagian dari komunitas yang sama. Saat ini, kepedulian itu masih ada, tetapi jangkauannya sudah menyempit lebih banyak berlaku hanya untuk keluarga dekat, kerabat, atau tetangga yang memang sudah sangat akrab. Fenomena ini mencerminkan apa yang oleh para peneliti sosial disebut sebagai pergeseran dari orientasi komunal menuju orientasi individualistik. Winarno (2017) menjelaskan bahwa tantangan terbesar dalam implementasi nilai Pancasila di era modern justru adalah melemahnya rasa keterikatan sosial akibat perubahan gaya hidup, tekanan ekonomi, dan pengaruh budaya global yang lebih menekankan kepentingan pribadi. Apa yang terjadi di Desa Mangunrejo tampaknya merupakan bagian dari tren yang lebih luas ini.

Dari sisi pemahaman, narasumber menyampaikan bahwa warga Desa Mangunrejo pada dasarnya masih mengetahui dan mengakui pentingnya nilai-nilai Pancasila. Mereka tahu bahwa Pancasila mengajarkan kebersamaan, kepedulian, keadilan, dan gotong royong. Namun, ada jarak yang cukup nyata antara pengetahuan itu dengan praktik keseharian. Sila pertama masih terlihat cukup kuat dalam kehidupan keagamaan pengajian rutin, yasinan, dan

peringatan hari besar keagamaan masih berjalan dengan baik dan dihadiri banyak warga. Tetapi sila kedua hingga kelima mengalami pelemahan dalam penerapan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan Intan Sari Nur Salamah dan Muhammad Idrus (2025) yang menjelaskan bahwa implementasi Pancasila di tingkat desa sering kali masih terhenti pada dimensi kognitif orang tahu, tetapi belum tentu melakukan. Untuk sampai pada dimensi konatif, yaitu tindakan nyata yang konsisten, diperlukan proses internalisasi yang jauh lebih dalam, yang biasanya terjadi melalui pembiasaan, keteladanan, dan penghayatan dalam konteks kehidupan nyata, bukan sekadar pendidikan formal atau ceramah

Pada implementasi sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) paling jelas terlihat ketika ada warga yang mengalami musibah, sakit keras, atau meninggal dunia. Dalam situasi-situasi seperti ini, warga masih secara spontan datang melayat, membantu mengurus pemakaman, memberikan santunan berupa uang atau kebutuhan pokok, dan memberikan dukungan moral kepada keluarga yang ditinggalkan. Ini adalah ekspresi empati yang paling mudah dikenali dan masih cukup kuat di Desa Mangunrejo.Namun di balik gambaran yang menggembirakan itu, penelitian ini menemukan kenyataan yang lebih kompleks. Tidak semua warga mendapatkan perhatian dan bantuan yang setara. Dalam beberapa kasus yang diungkap narasumber, warga yang memiliki status sosial lebih tinggi, memegang jabatan tertentu, atau memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik, cenderung mendapatkan kunjungan dan bantuan yang lebih banyak. Sementara warga dari kalangan ekonomi lemah atau yang kurang terpandang di mata masyarakat, terkadang hanya mendapat perhatian seadanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa empati sosial yang ada masih bersifat selektif belum sepenuhnya mencerminkan nilai kemanusiaan yang adil seperti yang dikehendaki sila kedua. Firdhaus (2024) menjelaskan bahwa empati yang sejati seharusnya hadir tanpa kondisi dan tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi seseorang. Ketika empati menjadi selektif berdasarkan status, ia bukan lagi empati dalam makna sesungguhnya, melainkan hanya respons sosial yang dipengaruhi oleh kalkulasi kepentingan.

Gotong royong masih menjadi salah satu aktivitas sosial yang paling mudah dijumpai di Desa Mangunrejo. Kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, dan membantu persiapan hajatan masih rutin dilaksanakan. Keberadaan tradisi ini adalah bukti nyata bahwa semangat kebersamaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia belum sepenuhnya lenyap dari kehidupan masyarakat desa. Namun jika diamati lebih cermat, ada perubahan yang cukup

mencolok dalam hal semangat dan motivasi yang melatarbelakangi keterlibatan warga. Para narasumber mengamati bahwa partisipasi dalam gotong royong kini lebih banyak didominasi oleh warga yang sudah berusia lanjut. Generasi muda terlihat jarang hadir, dan ketika hadir pun, keterlibatan mereka sering kali tidak penuh. Bahkan ada fenomena yang cukup mengkhawatirkan sebagian warga baru mau ikut gotong royong jika ada konsumsi atau semacam imbalan yang disediakan panitia Itriyah dan Rusdy (2025) mengingatkan bahwa ketika motivasi bergotong royong bergeser dari kesadaran bersama menjadi kalkulasi untung rugi, maka esensi gotong royong sebagai ekspresi nilai Pancasila mulai terancam.

Terdapat hal yang paling menarik dari penelitian ini adalah bahwa empati sosial warga Desa Mangunrejo cenderung bersifat episodik atau hadir kuat ketika terjadi peristiwa besar atau keadaan darurat, tetapi relatif lemah dalam kehidupan sehari-hari yang rutin. Warga masih sangat responsif ketika ada yang meninggal, mengalami kebakaran, atau kecelakaan. Tetapi untuk persoalan-persoalan yang lebih sehari-hari seperti tetangga yang sudah berminggu-minggu mengalami kesulitan ekonomi banyak warga yang memilih diam. Alasannya bervariasi, tetapi yang paling sering muncul adalah kekhawatiran dianggap mencampuri urusan pribadi orang lain. Ini adalah hambatan psikologis yang nyata. Warga sesungguhnya peduli, tetapi tidak yakin apakah kepedulian mereka akan disambut baik atau justru menimbulkan kesalahpahaman. Akibatnya, banyak persoalan sosial yang dibiarkan berlalu tanpa ada respons kolektif. Cahyani (2026) menjelaskan bahwa empati sosial yang ideal seharusnya bersifat proaktif, bukan reaktif. Artinya, kepedulian terhadap sesama tidak harus menunggu situasi krisis untuk muncul, melainkan hadir secara konsisten sebagai bagian dari ritme kehidupan komunitas.

Desa Mangunrejo sebenarnya sudah memiliki berbagai kegiatan sosial yang bisa menjadi wahana penguatan nilai Pancasila kerja bakti, pengajian, arisan, peringatan hari besar nasional, dan pertemuan warga. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan ruang pertemuan yang berharga bagi warga untuk saling berinteraksi dan menjaga hubungan sosial. Namun berdasarkan temuan penelitian, kegiatan-kegiatan tersebut belum didesain secara khusus untuk membangun karakter sosial yang berlandaskan nilai Pancasila. Semuanya masih lebih berfungsi sebagai rutinitas sosial yang berjalan apa adanya. Handayani (2024) menegaskan bahwa kegiatan sosial yang mampu memperkuat nilai Pancasila secara efektif adalah kegiatan yang dirancang dengan tujuan yang jelas, melibatkan seluruh elemen masyarakat, dan disertai proses refleksi nilai yang terstruktur. Tanpa desain yang disengaja, kegiatan sosial hanya akan menjadi rutinitas hampa yang

tidak memberikan dampak transformatif pada karakter dan perilaku warga. Oleh karena itu, diperlukan inovasi program yang lebih segar dan relevan. Beberapa gagasan yang muncul dari wawancara antara lain: bakti sosial yang secara khusus menyasar warga kurang mampu, program kunjungan silaturahmi antarwarga yang diorganisir secara berkala, forum diskusi komunitas yang membahas persoalan bersama, serta kegiatan pemberdayaan ekonomi warga yang sekaligus membangun solidaritas. Arwila. (2025) menambahkan bahwa pendekatan berbasis cerita dan tradisi lokal terbukti efektif dalam mengembangkan empati dan karakter kewargaan, karena menyentuh dimensi emosional yang lebih dalam dibandingkan pendekatan ceramah atau sosialisasi formal.

Dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi hambatan utama yang menyebabkan implementasi nilai Pancasila dan penguatan empati sosial belum berjalan optimal di Desa Mangunrejo. Kesibukan bekerja. Sebagian besar warga harus mencurahkan sebagian besar waktu dan energinya untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga tidak banyak waktu tersisa untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Ini bukan soal tidak mau, tetapi soal tidak sempat. Pergeseran pola pikir ke arah yang lebih individualistik. Seiring perkembangan zaman, semakin banyak warga yang lebih memprioritaskan kepentingan diri sendiri dan keluarga inti dibandingkan kepentingan komunitas. Pola pikir ini meskipun tidak selalu disadari perlahan mengikis semangat kebersamaan. Melemahnya komunikasi antarwarga. Informasi tentang kegiatan sosial tidak selalu tersampaikan secara merata kepada semua warga, sehingga banyak yang tidak tahu ada kegiatan, atau tahu tetapi sudah terlambat. Aga Wijayanto (2025) menemukan bahwa kualitas komunikasi interpersonal dalam masyarakat pedesaan sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi sosial. Menurunnya kepercayaan antarsesama warga. Tanpa kepercayaan yang kuat, sulit membangun kerja sama yang solid. Warga menjadi lebih berhati-hati, lebih tertutup, dan lebih enggan untuk berinisiatif dalam kegiatan bersama. Pengaruh teknologi digital. Penggunaan gawai dan media sosial yang semakin dominan, terutama di kalangan generasi muda, menyebabkan interaksi sosial tatap muka berkurang drastis. Nurul Aulia. (2025) menemukan bahwa generasi yang tumbuh dengan intensitas penggunaan media digital tinggi cenderung memiliki jaringan sosial yang lebih luas secara virtual, tetapi lebih lemah secara fisik dan emosional dalam komunitas nyata di sekitarnya.

Di tengah berbagai hambatan tersebut, penelitian ini juga menemukan faktor-faktor yang masih menjadi kekuatan dan harapan bagi implementasi nilai Pancasila di Desa Mangunrejo. Faktor pertama dan paling kuat

adalah kearifan lokal yang masih terjaga. Tradisi sambatan, sinoman, dan gotong royong pembangunan rumah masih hidup dan dijalankan, meski dengan semangat yang tidak lagi sekuat dulu. Kearifan lokal ini adalah aset berharga yang menjadi jembatan antara nilai-nilai Pancasila dengan praktik kehidupan masyarakat. Faktor kedua adalah keteladanan tokoh masyarakat. Para narasumber sepakat bahwa tokoh-tokoh masyarakat yang secara konsisten menunjukkan sikap peduli, adil, dan aktif dalam kegiatan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap motivasi warga lainnya untuk ikut terlibat. Amartya Alka Fahira . (2025) menegaskan bahwa dalam masyarakat komunal, keteladanan pemimpin jauh lebih efektif sebagai instrumen perubahan perilaku dibandingkan regulasi atau sanksi formal.

Salah satu rekomendasi yang paling konsisten muncul dari narasumber adalah pentingnya melibatkan generasi muda secara aktif dan bermakna dalam kegiatan sosial desa. Pemuda memiliki energi, kreativitas, dan kemampuan untuk menghadirkan pendekatan-pendekatan baru yang lebih relevan dengan konteks kehidupan mereka. Jika generasi muda hanya dipandang sebagai peserta pasif dalam kegiatan yang dirancang oleh orang tua, sulit berharap mereka akan merasa memiliki dan termotivasi untuk terlibat. Intan Sari Nur Salamah dan Muhammad Idrus (2025) merekomendasikan agar pemuda dilibatkan bukan hanya sebagai peserta, tetapi sebagai perancang dan pelaksana program kegiatan sosial. Dengan cara ini, rasa kepemilikan mereka terhadap nilai-nilai Pancasila akan jauh lebih kuat. Selain pemberdayaan pemuda, rekomendasi lain yang penting mencakup, program pembinaan nilai Pancasila yang berlangsung secara rutin dan berkelanjutan, bukan hanya pada momen seremonial, penguatan komunikasi dan keterbukaan informasi antara aparat desa dan warga, pengembangan program ekonomi komunitas yang sekaligus membangun solidaritas, serta pembuatan forum dialog antarwarga yang reguler untuk membahas persoalan bersama dan merumuskan solusi secara kolektif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui empati sosial masyarakat di Desa Mangunrejo masih ada, tetapi mengalami penurunan dibandingkan masa lalu. Masyarakat yang dahulu dikenal kompak dan memiliki semangat kebersamaan tinggi kini mulai mengalami pergeseran menuju sikap yang lebih individualistik. Kepedulian sosial masih terlihat dalam kegiatan tertentu seperti menjenguk warga sakit, melayat, membantu saat musibah, serta mengikuti kegiatan gotong royong. Namun, kepedulian tersebut cenderung bersifat situasional dan

lebih banyak terjadi pada lingkungan yang dekat secara keluarga atau tempat tinggal.

Nilai-nilai Pancasila pada dasarnya masih dipahami oleh masyarakat, tetapi penerapannya belum sepenuhnya menjadi kebiasaan sosial sehari-hari. Sila pertama masih terlihat melalui kegiatan keagamaan bersama, sedangkan sila kedua hingga kelima mengalami pelemahan dalam praktik kehidupan masyarakat. Empati sosial yang seharusnya diwujudkan tanpa membedakan status sosial masih belum berjalan secara merata. Selain itu, semangat gotong royong mulai bergeser dari bentuk kesadaran bersama menjadi kegiatan formal yang terkadang disertai harapan imbalan tertentu.

Menurunnya partisipasi sosial masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan bekerja, perubahan pola pikir, kurangnya komunikasi antarwarga, menurunnya rasa percaya, serta pengaruh teknologi dan gaya hidup modern yang mengurangi interaksi sosial secara langsung. Generasi muda juga dinilai kurang aktif dalam kegiatan sosial desa karena lebih banyak berinteraksi melalui gawai dan media digital.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur untuk memperkuat kembali implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan pemuda perlu bekerja sama menciptakan kegiatan sosial yang tidak hanya bersifat formal saja, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kesadaran, kepedulian, dan solidaritas sosial secara nyata. Dengan adanya pembinaan nilai Pancasila, keteladanan, serta kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga, diharapkan empati sosial masyarakat Desa Mangunrejo dapat kembali meningkat dan menjadi budaya sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Muh. Khaerul Ummah, Marwa, Serliani Ali. (2025). Penguatan nilai toleransi dan gotong royong dalam masyarakat. Jurpikat.

Umi Nikmatus Sholikah1, Nourma Oktaviarini. (2025). Analisis karakter gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Jurnal Jomparnd.

Della Agnesya, Cahyo Hasanudin, Ernia Duwi Saputri,. (2025). Implementasi nilai gotong royong dalam masyarakat sebagai cerminan Pancasila. Prosiding SNGK.

Latif, Y. (2011). Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Notonagoro. (2017). Pancasila secara ilmiah populer. Jakarta: Bumi Aksara.

Santoso, S. (2019). Gotong royong dan pembangunan karakter bangsa. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Winarno. (2017). Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan. Jakarta: Bumi Aksara

Juniarti, I. G., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pancasila dalam menumbuhkan rasa empati mahasiswa. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 9920–9924.

Itriyah, I., & Rusdy, G. R. (2025). Gotong royong dalam membangun kepedulian sosial warga Desa Mulya Sari. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(6), 6209–6216.

Firdhaus, T. S. (2024). Hubungan pemahaman nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila dengan sikap empati siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar.

Cahyani, A. G. (2026). Integrasi sila kedua Pancasila dalam menumbuhkan empati sosial. JIMMI: Jurnal Ilmu Manajemen, Manusia, dan Informatika.

Arwila, Siregar, S. R., Ginting, S. W., Lubis, A. K., & Aulia, R. (2025). Mengembangkan empati dan karakter kewarganegaraan melalui literasi cerita rakyat Nusantara di sekolah dasar. Jurnal Basicedu.

Wijayanto, A. (2025). Pola komunikasi interpersonal pada masyarakat pedesaan. SOSTECH: Jurnal Sosial dan Teknologi.

Aulia, N., Simbolon, K. O., Zahra, A. N. A., Winandar, D. P., Hidayat, Z. F., & Fitria, R. (2025). Gotong royong di Desa Lagadar: Membangun kebersamaan masyarakat. Jurnal Pendidikan dan Sosial.

Fahira, A. A., Nurwulan, A., Cahya, A., Zahra, K. A., Putri, K. A., Rahmani, S. T. P., & Supriatna, M. (2025). Profil empati multibudaya masyarakat Desa Wisata Cibuntu. Jurnal BATIK.

Salamah, I. S. N., & Idrus, M. (2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila pada kehidupan bermasyarakat di Desa Mone Kecamatan Lakudo. SELAMI: Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan.

Handayani, F., Sari, A. M., Hamida, A., Mariana, R., Azam, M. K., Bakri, B., & Efendi, Y. (2024). Optimalisasi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pengabdian kepada masyarakat di Desa Talang Lindung. Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 3(1), 44–56.

Putri, A. K. S. A., Zakiyaturrahmah, L., Triwulansari, D., Syahrullah, D. T., Kanaka, I. W., & Khotimah, K. (2026). Reaktualisasi nilai sila kedua Pancasila dalam kehidupan sosial. Jurnal Ilmu Nusantara.

Agnesya, D., Hasanudin, C., & Saputri, E. D. (2025). Implementasi nilai gotong royong dalam masyarakat sebagai cerminan Pancasila. Prosiding SNGK (Seminar Nasional Gotong Royong dan Kebangsaan).